[39]. BAB HAK TETANGGA DAN WASIAT BERBUAT BAIK KEPADANYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ﴾

"*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki.*"[311] (An-Nisa`: 36).

﴾**308**﴿ Dari Ibnu Umar dan Aisyah رضي الله عنهم, mereka berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Jibril terus-menerus berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, sampai aku mengira dia akan memberikan hak waris kepadanya." **Muttafaq 'alaih.**

﴾**309**﴿ Dari Abu Dzar رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.

"Wahai Abu Dzar! Apabila kamu memasak kuah,[312] maka perbanyaklah airnya, lalu perhatikanlah tetangga-tetanggamu." **Diriwayatkan oleh Muslim.**

Dalam satu riwayat Muslim juga dari Abu Dzar, beliau berkata,

إِنَّ خَلِيْلِيْ أَوْصَانِيْ: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ،

---

311 "*Teman sejawat*" misalnya teman saat belajar, teman sepekerjaan, atau teman saat bepergian. "*Hamba sahaya yang kalian miliki*" baik hamba sahaya laki-laki maupun wanita.

312 Semisal kuah daging, kuah ayam, dan sejenisnya.

فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوْفٍ.

"Sesungguhnya kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku, 'Apabila kamu memasak lauk, maka perbanyaklah airnya, kemudian perhatikan keluarga dari tetangga-tetanggamu lalu berilah mereka darinya dengan cara yang baik."

﴾310﴿ Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman." Ditanyakan, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan kejahatannya." **Muttafaq 'alaih.**

Dalam satu riwayat Muslim,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan kejahatannya."

اَلْبَوَائِقُ adalah gangguan dan kejahatan.

﴾311﴿ Dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

"Wahai wanita-wanita Muslimah! Janganlah sekali-kali seorang tetangga menganggap remeh pemberiannya kepada tetangganya, meskipun hanya berupa kikil kambing." **Muttafaq 'alaih.**

﴾312﴿ Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَمْنَعْ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِيْ جِدَارِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَا لِيْ أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ، وَاللهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ.

"Janganlah seorang tetangga melarang tetangganya menancapkan satu batang kayu di temboknya." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Mengapa aku melihat kalian berpaling dari Sunnah ini? Demi Allah,

aku akan melemparkan Sunnah ini di antara pundak-pundak kalian."[313] **Muttafaq 'alaih.**

Diriwayatkan dengan lafazh خَشَبَهُ *"kayu-kayunya"* dengan *idhafah* dan jamak, dan خَشَبَةً *"satu batang kayu"* dengan *tanwin* sebagai kata tunggal. مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ maknanya adalah mengapa aku melihat kalian berpaling dari Sunnah ini.

﴾313﴿ Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah mengucapkan yang baik[314] atau diam." **Muttafaq 'alaih.**

﴾314﴿ Dari Abu Syuraih al-Khuza'i, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam." **Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh ini, sedangkan al-Bukhari meriwayatkan sebagian darinya.**

﴾315﴿ Dari Aisyah ﷺ, beliau berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا.

---

[313] أَكْتَاف adalah jamak dari كَتِف artinya pundak. Maksud *"di antara pundak-pundak kalian"* adalah di tengah-tengah kalian. Hadits ini mewajibkan seorang tetangga untuk mengizinkan tetangganya meletakkan kayu pada temboknya. Ini adalah madzhab Ahmad dan lainnya.

[314] Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Tetapi setelah berpikir tentang apa yang bakal diucapkan, apabila nampak jelas bahwa ia adalah baik, tidak mengakibatkan kerusakan, tidak menyeret kepada ucapan haram atau makruh, maka barulah dia berkata."

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, kepada siapakah saya memberi hadiah (terlebih dahulu)?' Beliau menjawab, 'Kepada tetangga yang paling dekat pintunya darimu'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

﴾316﴿ Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah تعالى adalah orang yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya." **Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, beliau berkata, "Hadits hasan."**

[40]. BAB BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANGTUA DAN SILATURAHIM

Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ﴾

"*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kalian miliki.*" (An-Nisa`: 36).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ﴾

"*Bertakwalah kepada Allah yang dengan NamaNya kalian saling meminta,*[315] *dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.*" (An-Nisa`: 1).

[315] Yakni, sebagian kalian meminta kepada sebagian yang lain dengan menggunakan NamaNya, misalnya seseorang berkata, "Saya meminta kepadamu dengan Nama Allah."